

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad yang tetap abadi hingga saat ini bahkan hingga kelak kiamat terjadi. ia merupakan *kalamullah* yang terdiri dari lembaran-lembaran, berbentuk bahasa arab yang diturunkan secara *mutawatir* kepada nabi Muhamad SAW. Dengan perantara malaikat jibril, didahului dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, membacanya bernilai ibadah.<sup>1</sup>

Bagi kaum muslimin, Al-Quran tidak hanya sebatas teks ritual bacaan yang mempunyai nilai pahala semata, tetapi Al-Quran menempati posisi yang sangat tinggi, sumber pertama dan paling utama; sebagai imam, pedoman bagi segala aspek kehidupan, sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai wahyu, Al-Quran sudah tidak diragukan lagi kebenarannya. Sejak pertama kali diturunkan sampai sekarang, Al-Quran tetap terjaga keasliannya<sup>2</sup>, hal ini karena adanya jaminan langsung dari Allah SWT. Sebagaimana dalam fiman-Nya

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

---

<sup>1</sup>Muhammad Ali As-Shabuni, *At-tibyan Fi 'ulumi Al-Quran* (Bairut :muassasah manahil al- 'irfan, 1981), hlm.6

<sup>2</sup>Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jaarta, Bumi Aksara, 1994) hlm. 1

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Q.S Al-Hijr : 9)*<sup>3</sup>

Dalam pemeliharaan Al-Quran bukan berarti Allah tidak melibatkan manusia. Kata *nahnu* pada ayat diatas mengisyaratkan adanya pihak lain yang ikut andil dalam pemeliharaan Al-Quran, yaitu hamba-hamba-Nya yang terpilih.<sup>4</sup>. Diantara keterlibatan manusia dalam keutuhan Al-Quran adalah dengan adanya para penghafal Al-Quran dari generasi-kegenerasi hingga saat ini. Banyaknya kaum muslimin yang menghafal Al-Quran tentu juga tidak lepas dari kemurahan Allah yang memberikan jaminan kemudahan bagi hamba-hambanya yang mau mempelajari Al-Quran, termasuk menghafal Al-Quran, tentunya kemudahan ini akan didapatkan oleh mereka yang bersungguh-sungguh. jaminan kemudahan tersebut Allah tegaskan dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah yang mengambil pelajaran?” (Q.S Al-Qamar : 17)*<sup>5</sup>

Kemudahan menghafal Al-Quran tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Menghafal Al-Quran membutuhkan semangat yang tinggi, ketekunan dan kesabaran, namun semua itu tidaklah cukup. untuk bisa menghafal Al-Quran dengan efisien juga sangat diperlukan metode yang tepat, karena penggunaan metode akan sangat berpengaruh terhadap materi hafalan yang didapat.

---

<sup>3</sup>*Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, 1917) hlm.391

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 95-97

<sup>5</sup>*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op.cit, hlm. 879

Pada masa masa rosulullah, para sahabat yang saat itu masih belum mengenal baca-tulis Al-Quran (Ummi) memperoleh manfaat kemudahan menghafal langsung dari diturunkannya Al-Quran secara mutawattir.<sup>6</sup> Setiap ayat Al-Quran yang turun para sahabat langsung menghafalkannya, merenungkan dan mempelajari hukum yang terkandung di dalamnya dengan dibimbingan langsung oleh rosulullah, sedangkan rosulullah sendiri di bimbing langsung oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya

سُنُّرُوكَ فَلَا تَنْسَى

“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa” (Q.S Al-A’la : 6)

Metode menghafal dengan bimbingan langsung ini dikenal dengan metode *Talqin*<sup>7</sup>, salah satu metode klasik yang tetap dijadikan suatu metode pengajaran oleh para tabi’in.<sup>8</sup>

Setelah Rasulullah wafat dan Al-Quran mengalami kodifikasi pada masa kekholifahan Utsman, dimana tujuannya untuk menjaga keutuhan Al-Quran sebagaia mana tertuang dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ

عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ حَدَّثَهُ قَالَ

---

<sup>6</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm.49

<sup>7</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur’an* ( Yogyakarta, 2012), hlm.83

<sup>8</sup> Rafiq El-Mazni, *pengantar Studi Ilmu AL-Qur’an judul asli Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’an syaikh manna al-Qaththan(maktabah wahbah, kairo cetakan ke13 2004) pstaka alkautsar cetakan ke12 2015, hlm.139*

بَعَثَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ مَقْتَلَ أَهْلِ الْيَمَامَةِ فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عِنْدَهُ فَقَالَ إِنَّ عُمَرَ بْنَ  
 الْخَطَّابِ قَدْ أَتَانِي فَقَالَ إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ بِقُرْآنِ الْيَمَامَةِ وَإِنِّي لَأُحْشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ  
 الْقَتْلَ بِالْقُرْآنِ فِي الْمَوَاطِنِ كُلِّهَا فَيَذْهَبَ قُرْآنُ كَثِيرٍ وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ قَالَ أَبُو  
 بَكْرٍ لِعُمَرَ كَيْفَ أَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عُمَرُ هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ  
 يَزَلْ يُرَاجِعُنِي فِي ذَلِكَ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ عُمَرَ وَرَأَيْتُ فِيهِ الَّذِي رَأَى  
 قَالَ زَيْدٌ قَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّكَ شَابٌّ عَاقِلٌ لَا تَنْهَمُكَ قَدْ كُنْتَ تَكْتُمُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 الْوَحْيَ فَتَنْبَعُ الْقُرْآنَ قَالَ فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَنْتَقَلَ عَلَيَّ مِنْ ذَلِكَ قَالَ  
 قُلْتُ كَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَمْ  
 يَزَلْ يُرَاجِعُنِي فِي ذَلِكَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَهُمَا صَدْرَ  
 أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فَتَنْبَعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعَهُ مِنَ الرَّقَاعِ وَالْعُسْبِ وَاللِّخَافِ يَعْنِي الْجِبَارَةَ وَصُدُورَ  
 الرِّجَالِ فَوَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ بَرَاءةٍ مَعَ خُرَيْمَةَ بْنِ نَابِتٍ  
 لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ {  
 فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ  
 قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Az Zuhri dari Ubaid bin As Sabbaq bahwa Zaid bin Tsabit menceritakan padanya ia berkata: Abu Bakar Ash Shiddiq mengutus*

*seseorang kepadaku untuk mendatangi tempat peperangan Yamamah. ketika itu Umar disampingnya, ia berkata bahwa Umar mendatangi dan mengatakan: Sesungguhnya perang Yamamah telah berkecamuk (menimpa) para penghafal al-Qur`an dan aku khawatir akan menimpa para penghafal al-Qur`an di negeri-negeri lainnya sehingga banyak yang gugur, menurutku engkau harus memerintahkan pengumpulan al-Qur`an (proyek dokumentasi alquran). Abu Bakar berkata kepada Umar: Bagaimana aku melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam?. Umar berkata: Demi Allah hal itu adalah proyek yang baik sekali. Ia terus mengulangi hal itu sampai Allah melapangkan dadaku sebagaimana melapangkan dada Umar dan aku sependapat dengannya. Zaid berkata; Abu Bakar berkata: Sesungguhnya kamu adalah pemuda yang cerdas, kami tidak meragukanmu, dan kamu juga menulis wahyu untuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, karena itu kumpulkanlah al-Qur`an. Ia berkata: Demi Allah, seandainya mereka menyuruhku untuk memindahkan gunung dari gunung yang lain, itu tidak lebih berat daripada mengumpulkan al-Qur'an, bagaimana kalian mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam? Abu Bakar menjawab: Demi Allah hal itu adalah baik. Abu Bakar dan Umar terus mengulanginya, sehingga Allah melapangkan dadaku sebagaimana melapangkan dada keduanya (Abu Bakar dan Umar). Lalu aku kumpulkan al Qur'an (yang ditulis) dikulit, pelepah kurma, dan batu pipih, juga dari hafalan orang, dan surat yang terakhir kudapatkan bersama Khuzaimah adalah ayat Baraa`ah, yang tepatnya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri,*

*berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada ilah selain Dia. Hanya kepadaNya aku bertawakkal dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung.'" (At Taubah: 128-129), Abu Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan (Sunan Tirmidzi 3028:)*

Dengan kodifikasi ini umat islam semakin mendapat kemudahan untuk belajar baca-tulis dan menghafal Al-Quran, umat islam yang sudah tidak ummi lagi sudah bisa menghafal dengan cara melihat dan membaca langsung ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafal, metode ini terus dipakai hingga saat ini dan dikenal dengan metode menghafal *binnazhar*.

Seiring dengan berkembangnya teknologi modern, maka semakin berkembang pula cara umat muslim menghafal Al-Quran, misalnya menghafal dengan mendengarkan murattal lewat kaset, VCD, mp3 dan Youtube. Metode menghafal modern ini juga sangat membantu anak-anak usia dini yang notabenebelum bisa baca tulis Al-Quran.

Masa Anak Usia Dini merupakan masa keemasan atau sering disebut dengan *Golden Age*, yang biasanya ditandai dengan perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, social dan emosional. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada masa usia diniseluruh aspek perkembangan kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Berdasarkan studi longitudinal

Bloom menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan sudah mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80% dan usia 13 tahun mencapai 92% (Widhianawati, 2011). Sehingga sangat dianjurkan untuk mulai menghafal Al Quran sejak usia dini.

Mendidik anak-anak kita untuk mampu menghafal al-Qur'an di usia dini adalah sebuah persiapan yang sangat baik sebelum mereka mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Bahkan para ulama kita terdahulu, tidak menyukai seseorang yang ingin belajar 'Uluum syar'f, tetapi belum menyelesaikan hafalan al-Qur'an.

Keadaan seperti ini tidak pernah didapatkan terhadap satu kitab pun, baik kitab yang disucikan atau yang tidak disucikan, yang dihafalkan sekian banyak orang. Jika mencari yang berkaitan dengan kitab suci yang diakui orang-orang Nasrani, maka tidak akan didapati seorang pun yang menghafal keseluruhannya, separoh atau bahkan seperempatnya saja, termasuk pula orang-orang yang mempercayainya, termasuk pula para uskup, pastor, cardinal, pendeta dan para pemimpin agama mereka.

Ada banyak contoh ulama' yang hafal Al-Qur'an sejak usia dini. seperti Imam Syafi'f yang berkata "Aku menghafal Al-Qur'an ketika aku berumur tujuh tahun dan aku menghafal kitab Al-Muwaththo' ketika aku berumur sepuluh tahun."<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Badwilan, Ahmad Salim. 2008. *Seni Menghafal Al-Quran; Resep Manjur Menghafal Al-Quran yang Telah Terbukti Keampuhannya*. Terj. Abu Hudzaifah. Judul asli "Nisaa-un laa ya'rifnal ya's". Solo: Wacana Ilmiah Press.

Sahl bin ‘Abdulloh At-Tastari mengatakan, “Aku pergi ke *kuttab* (semacam TPA yang ada di Indonesia) untuk belajar Al-Qur’an dan aku menghafalnya ketika aku berusia enam atau tujuh tahun.”

Syaikh Yasin bin Yusuf Al-Maroksyi bercerita tentang Imam Nawawi, “Aku pernah melihat Syaikh di Nawa ketika beliau berusia sepuluh tahun. Saat itu anak-anak tidak senang bermain dengannya sehingga terbetik dalam hatiku kecintaan kepadanya. Bapaknya selalu membawanya ke toko miliknya. Jual beli tidak menggungunya dari Al-Qur’an. Maka aku mendatangi gurunya dan aku berpesan kepadanya bahwa anak ini akan menjadi orang yang paling alim di zamannya dan yang paling zuhud serta bermanfaat bagi manusia. Gurunya bertanya kepadaku, “Apakah anda seorang peramal?” Aku menjawab, “Tidak. Namun Allah mengilhamkan hal itu kepadaku.” Maka hal tersebut disampaikan kepada bapaknya, sehingga ia berusaha keras hingga Imam Nawawi mampu menghafal Al-Qur’an mendekati usia baligh. (Badwilan, 2008: 16)

Cara yang sering diterapkan pada anak usia dini untuk mengafal Al-Qr’an ialah cukup mendengarkan MP4 atau MP3 dimanapun dan kapanpun mereka mau tanpa bimbingan guru, hal ini sekaligus menggeser peran guru pembimbing, namun di beberapa lembaga dan pesantren, khususnya pesantren tradisional yang tidak mengizinkan peserta didik atau santrinya menggunakan alat elektronik, metode klasik dalam menghafal Al-Quran masih tetap dipakai, termasuk di Sekolah Tahfizh Quran (SHQ) Muhajirin Center Gresik yang akan menjadi tempat penelitian penulis



mengacu pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil penelitian skripsi ini dengan judul **“Implementasi Metode Klasik dalam Menghafal Al-Qur’an Bagi Anak Usia Dini di Sekolah Hafidz Qur’an Muhajirin Center Gresik”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode klasik dalam menghafal Al-Qur’an bagi anak usia dini di Sekolah Hafidz Qur’an Muhajirin Center Gresik?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi metode klasik dalam menghafal Al-Qur’an bagi anak usia dini di sekolah Hafidz Qur’an Muhajirin Center Gresik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses implementasi metode klasik dalam menghafal Al-Qur’an bagi anak usia dini di sekolah Hafidz Qur’an Muhajirin Center Gresik.
2. Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode klasik dalam menghafal Al-Qur’an bagi anak usia dini di sekolah Hafidz Qur’an Muhajirin Center Gresik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Sekolah Tahfidz Qur’an Muhajirin Center**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran khususnya terhadap Sekolah Hafidz Qur'an ataupun lembaga-lembaga sejenis guna menerapkan metode menghafal Al-Quran secara efektif
- b. Hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan teoritis dalam pengembangan metode menghafal Al-Qur'an Klasik khususnya bagi anak usia dini.

## **2. Bagi Masyarakat**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi kepada masyarakat
- b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait masalah tersebut.

## **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembandingan antara teori yang diperoleh dari kuliah dan buku-buku literatur yang ada dengan praktik di lapangan.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi peneliti secara pribadi dan bagi semua pihak, karena Penelitian ini bukan hanya merupakan diskripsi tentang metode klasik dalam menghafal Al-Quran, tapi juga bagaimana implementasinya di lapangan

